



## Pembinaan Karakter Teopreneur Pemuda Dengan Pendekatan Konstruktivisme di Gereja Sungai Yordan Jemaat Shalom

Arozatulo Telaumbanua

*artel741989@gmail.com*

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 20 Maret 2024

Direvisi: 05 April 2024

Diterbitkan: 30 November 2024

#### Keyword:

Coaching

Character

Theopreneur

Youth

Constructivism

#### Kata Kunci:

Pembinaan

Karakter

Teopreneur

Pemuda

Konstruktivisme

#### Abstract:

*With increasing human needs in the technological age, it is very necessary to equip, form and teach church youth to be able to open businesses and utilize technology that provides income to meet the needs of youth and congregation. Apart from developing the theopreneur character of church youth, Nias culture is also one of the reasons behind the emergence of the idea to develop the character of youth theopreneur from an early age in preparing them to become Christian entrepreneurs who are able to help and support the church and God's congregation. The method used in this community service activity is the lecture, question and practice method carried out at the Sungai Jordan Church, Jemaat Shalom. Based on the results of community service activities, it was found that young people still do not understand how important it is to develop their entrepreneurial character, because in the youth's view, we are still young and do not have money as capital. Apart from that, young people testified that they have entrepreneurial potential, including the potential to open salons, tailors and broiler chicken businesses.*

#### Abstrak:

Dengan meningkatnya kebutuhan manusia di zaman teknologi, maka sangat perlu dibekali, dibentuk dan diajarkan pemuda gereja untuk mampu membuka usaha dan memanfaatkan teknologi yang memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pemuda dan jemaat. Selain pembinaan karakter teopreneur pemuda gereja, budaya Nias juga merupakan salah satu yang melatarbelakangi munculnya gagasan untuk membina karakter teopreneur pemuda sejak dini dalam mempersiapkan mereka menjadi pengusaha Kristen yang mampu membantu dan mendukung gereja dan jemaat Tuhan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode ceramah, tanya dan praktek yang dilaksanakan di Gereja Sungai Yordan Jemaat Shalom. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditemukan bahwa pemuda masih belum memahami betapa pentingnya pembinaan karakter teopreneur mereka, karena dalam pandangan pemuda, kami masih muda dan belum memiliki uang sebagai modal. Selain daripada itu, pemuda bersaksi bahwa mereka memiliki potensi teopreneur diantaranya potensi buka salon, taylor dan usaha ayam potong.

## PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan manusia saat ini menyebabkan persoalan baru dalam bidang ekonomi di masyarakat. Masyarakat Indonesia juga yang konsumtif menjadi salah satu indikator rendahnya jiwa manusia menjadi wirausaha. Hal ini menjadi perhatian kita sebagai seorang hamba Tuhan dalam membina karakter Pemuda menjadi orang yang memikirkan kehidupannya dengan potensi yang dimilikinya. Potensi itu harus diberdayakan oleh seorang Pemuda melalui pendekatan teori belajar konstruktivisme. Pendekatan ini sangat membantu Pemuda memahami dan mengerti pentingnya karakter teopreneur untuk menghadapi keadaan global yang mempengaruhi kehidupan manusia khususnya di bidang ekonomi. Melalui pendekatan ini Pemuda menemukan refleksi teologis terhadap praktek kewirausahaan di tengah-tengah jemaat (masyarakat) sehingga dapat menolong jemaat untuk berkarya sebagai anugerah dari Tuhan Yesus Kristus serta mendorong mereka untuk berwirausaha.<sup>1</sup>

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dijelaskan lebih luas bahwa perlu dibentuknya karakter teopreneur Pemuda melalui pendekatan konstruktivisme dalam hal mempersiapkan Pemuda menjadi seorang wirausaha yang mengerti teologi dan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, Pemuda yang akan terjun ke tengah masyarakat tidak merasa hampa yang pada akhirnya mereka hanya menjadi pengangguran, penonton dan menjadi sampah masyarakat. Hal ini menjadi tujuan utama pembinaan karakter teopreneur pemudayang dilakukan oleh Gembala Sidang atau pun para hamba Tuhan untuk membina jiwa usaha yang didasarkan pada kebenaran Allah tanpa menjadikan usaha tersebut sebagai utama dalam hidupnya. Firman Allah berkata, dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah (Kolose 3:14).

Kebiasaan orang Nias juga mempengaruhi karakter menjadi teopreneur namun ingin suatu keadaan yang baik. Hal ini terlihat minimnya orang-orang Nias yang menjadi teopreneur atau menjadi wirausaha dalam bidang barang dan jasa. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan usaha yang dibangun, kurangnya sumber daya manusia yang mendukung kesuksesan usaha dan terakhir minimnya modal dalam mengembangkan usaha. Fane Paskah Gulo dan M. Khoiri mengatakan bahwa pengembangan UMKM di Kabupaten Nias Barat masih minim modal yang dimiliki. Sebab pendirian suatu usaha harus ada ketersediaan modal. Dengan adanya modal maka dapat mengadakan peralatan dan berbagai bentuk sarana lainnya yang mendukung kegiatan UMKM.<sup>2</sup> Persoalan-persoalan ini menurut hemat penulis tidak menghambat semangat dan karakter teopreneur Pemuda yang memiliki visi dan pandangan luas ke depan dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik pada bidang ekonomi dan keuangan keluarga yang lebih sejahtera.

Berdasarkan isu dan masalah di atas, maka pelaksana PkM mengangkat tema kegiatan PkM pada semester Genap Tahun Akademik 2022/2023 agar memberikan spirit baru kepada pemuda dalam membangun jiwa dan karakter usaha yang berdasarkan pada Alkitab. Selain sebagai peta jalan (*road map*) PkM Program Studi PAK STTAM Nias Barat, juga pelaksana PkM merindukan adanya generasi muda

---

<sup>1</sup> David Eko Setiawan, "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN PAULUS BAGI WIRAUSAHAWAN KRISTEN MASA KINI" 3, no. 1 (2021): 41-63.

<sup>2</sup>Fane Paskah Gulo, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kewirausahaan Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Nias Barat," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2022): 311-20.

Kristen yang menjadi pengusaha Kristen ke depan, tentu diperlukan suatu pembinaan yang berkelanjutan agar para pemuda terbentuk karakter teopreneur mereka.

## METODE

Metode pelaksanaan kegiatan PkM ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktek. Metode ceramah dengan menyampaikan materi PkM yang telah disiapkan oleh pelaksana PkM. Metode tanya jawab yaitu melakukan diskusi dengan tanya jawab melalui materi yang telah disampaikan. Metode praktek artinya melakukan praktek terhadap apa yang telah dipelajari dengan melakukan simulasi tentang cara berwirausaha. Metode-metode tersebut bersamaan diterapkan dalam kegiatan PkM yang dimaksud untuk menghasilkan luaran PkM yang berkualitas. Adapun tahapan pelaksanaan PkM tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tahap	Kegiatan	Waktu
1	Menyusun Proposal	10-27 Agustus 2023
2	Mengajukan Proposal PkM	28 Agustus 2023
3	Seminar Proposal PkM	04 September 2023
4	Revisi Proposal PkM	05-30 September 2023
5	Pengajuan Pengesahan Proposal PkM	9 Oktober 2023
6	Pengajuan Permohonan PkM kepada Gembala Sidang GSY Jemaat Shalom	10 Oktober 2023
7	Menerima Balasan Surat dari Gembala Sidang GSY Jemaat Shalom	11-31 Oktober 2023
8	Penerbitan Surat Tugas dari LPPM	01 November 2023
9	Pelaksanaan PkM	10 November 2023
10	Penyusunan Laporan PkM	13-16 November 2023
11	Seminar Hasil PkM	17 November 2023
12	Perbaikan Laporan PkM	18-20 November 2023
13	Pengesahan Laporan PkM	21 November 2023
14	Penggandaan dan Penyerahan Laporan PkM	21 November 2023

Pelaksanaan PkM dilaksanakan di Pemuda Gereja Sungai Yordan Jemaat Shalom, yang beralamat di Desa Bukit Tinggi, Kabupaten Nias Barat. Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Jumat, 10 November 2023.

## PEMBAHASAN

### Membina Karakter Teopreneur Pemuda

Karakter biasanya dijelaskan sebagai watak, sifat atau kepribadian seseorang yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Pemuda Kristen dapat diuraikan sebagai benih rohani atau sebagai nilai rohani dalam kehidupan Pemuda yang ditanamkan di dalam hati, pikiran dan kemampuan Pemuda sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus yang secara kontinuitas dibangun dengan baik dan

bertanggungjawab.<sup>3</sup> Karakter Pemuda sangat menentukan arah keberhasilan dan pemahamannya terhadap materi pelajaran atau terhadap praktek yang dilakukan. Kaitannya dengan teopreneur, terlebih dahulu kita memahami apa itu teopreneur. Teopreneur dapat dipahami dari pengertian entrepreneurship yang berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang dapat diartikan melakukan (*to undertake*) yang dalam pengertiannya melakukan berbagai kegiatan secara terorganisir dan mengatur.<sup>4</sup> Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa *theopreneurship* adalah suatu tindakan kreatif seseorang yang membawa tingkat kepuasan terhadap orang-orang untuk menghasilkan suatu ketertiban dalam rangka menemukan cara untuk menciptakan nilai berdasarkan karunia Tuhan dan kehendakNya secara berintegritas dalam melakukan usahanya.<sup>5</sup> Dari pandangan tersebut, dapat dijelaskan lebih luas bahwa *theopreneurship* sangat baik dalam mengelola kehidupan yang lebih baik. Hal ini dapat pandang bahwa membina karakter teopreneur Pemuda merupakan bagian penting dalam mendidik Pemuda melalui proses pembelajaran Firman Tuhan dengan pendekatan konstruktivisme.



*Spanduk Kegiatan PkM*

Karakter Pemuda terhadap teopreneur menurut Winardi sebagaimana dikutip oleh Khurin'In Ratnasari dan Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan bahwa ada 8 (delapan) karakter entrepreneur yang diharapkan dari Pemuda, sebagai berikut:

Pertama, *desire for responsibility* artinya memiliki rasa tanggung jawab terhadap usaha atau kegiatan usaha yang dikerjakannya. Kedua, *preference for moderate risk* artinya lebih memilih resiko yang moderat dengan berani mengambil resiko. Ketiga, *confidence in their ability to success* artinya memiliki kepercayaan diri untuk sukses pada apa yang dikerjakannya. Keempat, *desire for immediate*

<sup>3</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

<sup>4</sup> Khurin'In Ratnasari and Mannan dan Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil, "Membentuk Karakter Enterpreneurship Untuk Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan," n.d., 133–44.

<sup>5</sup> Aremi Evanta Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 21–31, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.19>.

*feedback* artinya dalam kegiatan usaha senantiasa menghendaki umpan balik dengan segera melalui proses usaha. Kelima, *high level of energy* artinya harus memiliki semangat dan bekerja keras untuk mencapai dan mewujudkan keinginannya demi masa depan. Keenam, *future orientation* artinya memiliki orientasi dengan perspektif dan wawasan jauh ke depan. Ketujuh, *skill at organizing* artinya dalam usaha harus memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya yang ada. Kedelapan, *value of achievement over money* artinya seorang usaha lebih menghargai prestasi dari pada uang.<sup>6</sup>

Dengan demikian, sangat diharapkan karakter teopreneurship Pemuda dapat dibina melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang diterima oleh Pemuda baik melalui pembelajaran di Sekolah, di Gereja maupun melalui kegiatan lain yang lebih baik dan praktis. Untuk itu, membina karakter teopreneur Pemuda menjadi penting di dalam mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam hal membangun ekonomi Indonesia termasuk dalam membantu gereja dalam hal keuangan dan pendapatan jemaat.

## **Prinsip Membina Karakter Teopreneur Pemuda**

### ***Prinsip Alkitabiah***

Di dalam Alkitab beberapa nas yang memberikan informasi bahwa wirausaha itu sangat penting dan perlu. Di dalam Yohanes 15:1-2 "Akulah pokok anggur yang benar dan Bapa-Kulah pengusahanya. Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah". Hal ini mendasari kita bahwa setiap manusia perlu dibina melalui Firman Tuhan. Firman Tuhan menjadi bagian penting dalam membina karakter teopreneur pemuda gereja. Kalau secara teologis dapat dipahami bahwa entrepreneur merupakan salah satu hal atau kegiatan usaha yang dikehendaki Tuhan. Hal ini dapat diketahui di dalam Alkitab, banyak orang Kristen atau anggota jemaat serta hamba Tuhan yang didorong untuk mengembangkan potensi entrepreneur yang kreatif, inovasi dan dinamis sehingga mengubah berbagai kesulitan ekonomi yang dihadapi dan termasuk sosial, budaya menjadi peluang.<sup>7</sup> Menurut hemat penulis sebagai teopreneur pemuda harus mengembangkan potensinya dengan baik dan maksimal untuk mewujudkan prinsip Alkitab.

Sebagai pemuda Kristen tidak boleh alergi dengan usaha dan atau berusaha atau dengan istilah lain menjadi pengusaha. Alkitab telah berfirman "Sebab hal Kerajaan Sorga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka (Matius 25:12)". Isi dan konteks ini memberikan gambaran usaha dan pengusaha yang bertanggungjawab tidak hanya saja kepada pimpinan di perusahaan melainkan kepada Tuhan sebagai pemilik segalanya. Sebagai pengusaha tidak dapat menjadikan usaha sebagai tuan melainkan sebagai berkat Tuhan yang dititipkan kepada setiap kita. Alkitab berkata jangan menjadi tuan atas hartamu (bdk. Matius 6:21). Prinsip ini merupakan prinsip fundamental dalam melakukan tugas-tugas sebagai pengusaha Kristen.

---

<sup>6</sup>Ratnasari and Jalil, "Membentuk Karakter Enterpreneurship Untuk MahaPemuda Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan."

<sup>7</sup>Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza."

### ***Prinsip Sosiologi***

Sebagai *entrepreneur* pemuda harus dibina karakter berdasarkan prinsip sosiologi yang artinya bahwa menjadi pengusaha bukan untuk dibanggakan dan diinjak orang lain, melainkan menjadi berkat bagi masyarakat. Sering kali kita dengar kalau kita makan di rumah makan atau membeli di mall atau pasar, sering dikatakan bahwa pembeli atau yang makan itu adalah raja. Dalam arti harus dihormati, jangan mentang-mentang kita punya usaha dan mall, maka orang lain menjadi rendah di mata kita. Untuk itu, pembinaan karakter *teopreneur* pemuda Kristen sangat penting diajarkan dan ditanamkan prinsip sosiologi. Prinsip ini juga mengajarkan kita untuk membangun hubungan antara satu dengan yang lain sehingga usaha apa pun yang kita bangun akan mendapatkan akses pasar yang baik.

### ***Prinsip Ekonomi***

Prinsip ini menjadi penting karena sebagai seorang usahawan harus memiliki kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan yang layak sehingga usaha menjadi lancar, berkembang dan mampu bersaing di dunia usaha. Tujuan pembentukan karakter *teopreneur* pemuda pada prinsip ekonomi ini sangat penting sehingga pemuda yang telah dibentuk karakter *teopreneurnya* mampu mendesain secara maksimal dan profesional. Laba merupakan hal yang diharapkan setiap pengusaha, namun laba juga mampu mengurani pendapatan ketika tidak bisa dimanajemenkan hasil tersebut baik besarnya maupun penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan satu manajemen yang baik dalam menentukan harga untuk mendapatkan laba dan menyimpan hasil usaha sebagai tabungan, maka dengan demikian diperlukan manajemen resiko.

### ***Prinsip Budaya***

Secara jujur kita sampaikan bahwa orang Nias secara umum tidak memiliki karakter *teopreneur* seperti orang Jawa, orang Batak dan daerah lain. Orang Nias memiliki budaya seperti lebih senang bekerja untuk orang lain dari pada membuka usaha sendiri atau berusaha dengan berdagang, menjadi pengusaha di bidang logistik dan sebagainya. Memang dalam beberapa tahun ini sudah mulai muncul orang Nias bersaing di bidang usaha, namun masih sangat minim. Oleh karena itu, melalui pendekatan konstruktivisme, para gembala di Gereja harus membina karakter yang harus lepas dari karakter budaya yang tidak kompetitif. Konsep dan pola pikir pemuda lulusan SMA/SMK yang memiliki pandangan lebih baik bekerja sebagai buruh tani yang dikonfirmasi rendahnya minat lulusan menjadi wirausaha dengan mengembangkan karir atau potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup> Artinya, pola pikir dan rendahnya karakter wirausaha di dalam diri pemuda Kristen, sehingga ketika dia lulus tidak melanjutkan studi dan tidak membuka usaha, maka lebih memilih merantau dan bekerja untuk orang lain. Hal ini yang sangat perlu dicuci dengan pandangan baru tentang *teopreneur*.

### ***Prinsip Teknologi***

Prinsip teknologi dalam membina karakter *teopreneur* pemuda merupakan hal yang sangat penting saat ini mengingat dunia saat ini sedang dalam sistem digitalisasi (*online*). Ada banyak orang yang menjadi pengusaha dari rumahan yang

---

<sup>8</sup>Tavi Supriana, "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan SMK Pertanian Di Kepulauan Nias," *TALENTA Conference Series* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.945>.

dapat menjual secara *online*. Untuk membina karakter pemuda, maka harus diajarkan dan diterapkan prinsip teknologi.

Upaya-upaya untuk mempercepat lahirnya usaha-usaha dan pengusaha baru terutama dengan menggunakan teknologi yang telah berkembang pesat saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempercepat lahirnya entrepreneur adalah melalui pembentukan karakter dan perubahan pola pikir dan pandang dari pada lulusan sekolah baik SMA/SMK maupun perguruan tinggi. Pola pikir ini dari status sebagai pencari pekerja menjadi pencipta kerja sehingga mewujudkan upaya bagi Pemuda untuk menjadi entrepreneur.<sup>9</sup>

Pembentukan pada prinsip teknologi ini sangat mudah sehingga para pemuda mampu menjadi pengusaha walaupun masih aktif sebagai pelajar. Namun, sebagai pemuda perlu dikontrol dalam rangka memastikan tidak disalahgunakan teknologi yang ada di genggam mereka. Beberapa contoh usaha (bisnis) *online* shopee, lazada, menjual barang-barang seperti kain dengan siaran langsung dan berbagai bentuk jualan *online* yang sangat mungkin bisa dikerjakan oleh para pemuda yang masih duduk dibangku SMA/SMK atau sederajat.

## **Langkah-langkah Membina Karakter Teopreneur Pemuda**

### ***Pendekatan Pembelajaran***

Sebagai pemuda tidak seperti membalikkan telapak tangan langsung menjadi pengusaha, melainkan harus melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak harus menjadi atau masuk di bidang pendidikan SMK. Pemuda juga bisa menjadi pengusaha dalam proses pembelajaran yang dibina melalui lembaga gereja. Talizaro Tafonao menjelaskan bahwa melalui proses pendidikan dan pengajaran serta pembinaan kepada pemuda sangat penting dilakukan. Alkitab juga mengajarkan kepada kita untuk dapat menerapkan sebagai pedoman dalam memikirkan, merencanakan dan mengelola program-program pembelajaran dalam rangka menenamkan nilai dan karakter teopreneur.<sup>10</sup> Melihat pandangan ini, penulis meyakini bahwa pendekatan proses pembelajaran sangat penting dan menjadi dasar bagi pemuda memahami dan terangsang untuk menjadi pengusaha baik selama aktif menjadi pelajar maupun setelah lulus.

### ***Pelatihan yang Berkesinambungan***

Selain proses pembelajaran yang dilakukan di gereja, pelatihan juga sangat penting untuk membina karakter teopreneur pemuda. Pelatihan ini lebih kepada praktek-praktek membuka usaha baru dengan modal yang sedikit. Ada banyak orang yang sukses dalam usaha tanpa ada modal besar. Bernadus Seran Kehik sebagaimana dikutip oleh Lasmaria Rohani Pakpahan, dkk menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, perbaikan lingkungan dan perumahan, pengembangan usaha kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan

---

<sup>9</sup>Hamid, "PENGEMBANGAN 'TECHNOPRENEURSHIP' DI PERGURUAN TINGGI DAN IMPLIKASI KEBIJAKANNYA," no. April (2011): 43-48.

<sup>10</sup>Talizaro Tafonao, "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127-46, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.

masyarakat dalam menaikkan hasil produksinya.<sup>11</sup> Hal tersebut juga bertujuan meningkatkan pengelolaan potensi di lingkungan sekitar guna menghasilkan pendapatan masyarakat dan terbentuknya ketahanan ekonomi dan kemandirian.

### **Pendekatan Konstruktivisme**

Konstruktivisme lebih mementingkan capaian melalui pembinaan mental sehingga pemuda mampu menciptakan sesuatu berdasarkan pembinaan dan pembelajaran yang diterima. Menurut Kokom Komariah mengatakan konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, karena apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan pengalaman-pengalaman yang mempunyai dampak pada seseorang sehingga mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.<sup>12</sup> Dengan menerapkan pendekatan konstruktivisme maka pemuda akan berpengalaman menciptakan suatu usaha atau kreatif yang mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan daya cipta tersebut. Pemuda lebih mengulangi daripada menunggu untuk diulangi oleh orang lain.

Menurut konstruktivisme, proses belajar bukan merupakan pemerolehan informasi yang berlangsung dari satu arah dari luar ke dalam diri pemuda, melainkan merupakan pemberian makna oleh Pemuda terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Misi utamanya adalah membantu pemuda untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses internalisasi, melakukan pembentukan kembali, dan melakukan transformasi yang telah diperolehnya menjadi pengetahuan baru. Dalam pendekatan ini, pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman. Proses belajar akan berlangsung lebih efektif jika pemuda berhubungan langsung dengan objek yang sedang dipelajari dan ada di lingkungan sekitar.

### **Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembinaan Karakter Teopreneur Pemuda**

Dalam pembelajaran baik sekolah maupun di gereja, diharapkan pendidik (guru, pendeta, gembala) mampu menerapkan pendekatan konstruktivisme untuk membina karakter teopreneur pemuda, sehingga mampu menciptakan pemuda yang memiliki jiwa, semangat dan nilai usaha dan menjadi pengusaha yang sesuai dengan standar Kristen dan nilai Alkitab. Pendekatan konstruktivisme dikembangkan berdasarkan gagasan Piaget dan Vigotsky (Slavin, 1994). Perubahan kognitif menurut kedua ahli tersebut hanya terjadi jika konsep-konsep yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidak seimbangan dalam upaya memahami informasi baru. Dalam memahami informasi baru, konstruktivis mengasumsikan bahwa informasi-informasi tersebut ditentukan tidak hanya oleh lingkungan, tetapi juga pengetahuan yang dibentuk oleh individu melalui interaksi dengan orang-orang dan lingkungan secara fisik (Ricketts, 1995). Peserta didik memperoleh pengetahuan dari pengalaman fisik dan pengalaman mental.

Proses belajar bersama dalam memecahkan masalah bisa dilakukan dengan suatu belajar kelompok dengan seseorang yang secara bergiliran bertindak sebagai

---

<sup>11</sup>Lasmaria Rohani Pakpahan et al., "Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe," *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 73–82, <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.165>.

<sup>12</sup>Kokom Komariah, "Pendekatan Konstruktivistik Dalam Membentuk Kompetensi Wirausaha" 4, no. 2 (2010): 1–9.

pemimpin yang selalu ditantang untuk belajar sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, maka seorang pemuda ditantang untuk berkreasi mencari pemecahan masalah yang terbaik, bukan saja bagi dirinya tetapi sebagai sesuatu kesatuan kelompok. Dalam bentuk proses belajar yang demikianlah maka keterbukaan diri untuk dinilai oleh kelompok sebagai tiruan masyarakat kecil mulai dapat ditumbuhkan bersamaan dengan tumbuhnya jiwa keberanian bertindak (mengambil resiko) sebagai salah satu dasar utama dari dasar pokok seorang wirausaha akan terbentuk. Melalui pengalaman, interaksi yang diciptakan pemuda akan membina pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam belajar adalah: (1) pemahaman dibangun pemuda sendiri baik secara personal maupun sosial, (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke pemuda, kecuali dengan keaktifan pemuda sendiri untuk menalar, (3) pemuda aktif secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah, dan (4) guru membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pemuda berjalan mulus.<sup>13</sup>

### **Pendekatan Konstruktivisme Sebagai Transformasi Pembinaan Karakter Teopreneur Pemuda**

Sebuah pernyataan yang berbunyi dalam konteks pemberdayaan umat atau jemaat gereja yang berkaitan dengan ekonomi, maka perlu bagi para hamba Tuhan memiliki kemampuan atau minimal pengetahuan di bidang ekonomi. Pendeta atau hamba Tuhan tidak harus menjadi pakar ekonomi, namun setidaknya dapat mengerti pentingnya membangun dan mengembangkan dimensi kehidupan ekonomi jemaat.<sup>14</sup> Pada dasarnya, pendekatan konstruktivistik merupakan bentuk pembelajaran yang inovatif. Kembali pada hakekatnya belajar adalah pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, dan tingkah laku manusia. Hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori, sistem nilai-nilai dan sebagainya, (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (antara lain: pengamatan, proses berpikir, mengingat, mengenal kembali, abstraksi, dan sebagainya), perilaku afektif (antara lain: motivasi, minat, sikap, apresiasi dan sebagainya), perilaku psikomotor yakni keterampilan motorik, ekspresif dan sebagainya, (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, baik yang nyata maupun yang tidak nyata.<sup>15</sup> Melalui penerapan dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme pemuda dapat membangun pola pikir baru dalam mengulangi kembali pembelajaran yang telah dipelajari atau dipraktekkan.

Melalui penerapan pendekatan konstruktivisme ini diharapkan pemuda melalui proses pembelajaran dan pembinaan mampu memiliki karakter teopreneur yang Alkitabiah. Hal ini selaras dengan pandangan yang mengatakan bahwa entrepreneur harus memiliki prinsip yang Alkitabiah sebagaimana diuraikan berikut ini:

Pertama, mengutamakan sekaligus melibatkan Tuhan dalam setiap perencanaan pribadi maupun bisnis. Ulangan 6:5. Matius 6:33. Kedua,

---

<sup>13</sup>Komariah.

<sup>14</sup>Sabaria Zega, "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118-32, <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>.

<sup>15</sup> Komariah, "Pendekatan Konstruktivistik Dalam Membentuk Kompetensi Wirausaha."

mempelajari dan menerapkan firman Tuhan. Ketiga, mengharapkan hal-hal yang besar dari Allah yang besar (Efesus 3:20). Keempat, menghargai manusia melebihi barang atau benda. Kelima, memberi yang terbaik kepada Allah. Keenam, bersikap jujur dan tulus. Ketujuh, rajin dalam mengejar kesuksesan. Kedelapan, hidup dalam kekudusan.<sup>16</sup>

Perubahan yang terjadi itu mungkin bersifat penambahan dan peningkatan atau pengayaan dan pendalaman dari informasi, pengetahuan, keterampilan yang sudah ada, mungkin merupakan suatu penemuan, penciptaan atau pengadaan informasi ataupun penguasaan suatu ketrampilan yang sama sekali baru, mungkin merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian atau perilaku tertentu yang tidak dikehendaki, sambil memperbaiki yang ada. Struktur proses transformasi membina wirausahawan akademisi melalui proses pendidikan dalam membina wirausahawan akademisi sebaiknya berbentuk proses pembelajaran bersama (*learning process*) antara pemuda dan gembala.

## HASIL

### Membangun Usaha Dengan Perencanaan

Pemuda di Gereja Sungai Yordan Jemaat Shalom mengatakan bahwa dalam membangun usaha sangat perlu perencanaan dalam memulai atau pun membangun bisnis. Apakah bisnis secara *online* maupun secara *offline*. Karena untuk memulai usaha diperlukan hitung-hitungan bukan saja hanya untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk berjalan dengan baik dan lancar. Perencanaan ini terdiri atas bentuk usaha, tempat usaha, jenis usaha, status usaha, modal usaha dan pasar usaha. Semuanya itu sangat penting dan diperlukan dalam membangun usaha. Sebagai pemuda Kristen yang dibentuk dan dibina karakter teopreneurnya harus memikirkan perencanaan usaha dengan baik, agar tidak gagal dan berhenti melainkan berjalan dengan sesuai dengan visi dan misi sebagai pengusaha muda.



#### *Menyampaikan Materi PkM*

Menurut salah satu pemuda GSY Jemaat Shalom mengatakan perencanaan untuk memulai usaha sangat penting, karena bagaimana kita bisa memulai usaha padahal belum ada rencana dan tidak tahu apa yang dikerjakan.<sup>17</sup> Menurut pelaksana PkM, apa yang dikatakan oleh salah satu pemuda tersebut sangat masuk akal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendampingan dari Gembala atau Pendeta di mana pemuda tersebut beribadah (bergereja). Sebagai salah satu tujuan dilakukannya kegiatan PkM ini, maka sangat penting bagi seorang gembala

---

<sup>16</sup> Berniaty dan Daniel Ronda Palabiran, "PANDANGAN ALKITAB TENTANG PRAKTIK BISNIS DI KALANGAN HAMBA TUHAN PENUH WAKTU," *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.743>.

<sup>17</sup>Hemarius Zai, "Gagasan" (Bukit Tinggi, 2023).

memahami dan mengerti tentang pentingnya teopreneur, di mana pemuda dipersiapkan secara maksimal untuk memulai usaha atau bisnis. Dengan demikian, perencanaan bisnis sangat penting dalam membangun usaha yang baik dan maksimal.

### **Kesaksian Berbisnis**

Di dalam kegiatan PkM tersebut ada 3 orang pemuda GSY Jemaat Shalom yang memberikan kesaksiannya tentang berbisnis atau menjadi pengusaha Kristen. Kesaksian tersebut sebagai berikut:

Pertama; Triska Ningsih Gulo memberikan kesaksian bahwa dia bercita-cita menjadi pembisnis di bidang tata busana (menjadi Taylor) yang terkenal dan profesional. Saat ini sedang mempersiapkan diri melalui kegiatan latihan menjahit.<sup>18</sup> Pelaksana PkM melihat semangat Triska dalam membangun teopreneurnya merupakan motivasi bagi pemuda lainnya. Dalam penjelasannya Triska mengatakan rencana bisnis atau usaha ini dapat bermanfaat bagi keluarga bahkan bagi gereja. Hal ini merupakan motivasi yang sungguh mulia dalam merencanakan suatu usaha yang berbasis kekristenan. Menjadi penting bagi gereja mempersiapkan pemuda menjadi pembisnis yang berlandaskan Alkitabiah agar mereka memahami dengan baik tujuan dan tanggungjawab hidup di dunia ini, yakni menjadi berkat.

Kedua; Serlina Gulo bersaksi bahwa dia memiliki cita-cita menjadi penguasa atau pembisnis di bidang salon kecantikan.<sup>19</sup> Menurut kesaksiannya, dia selalu menghias keluarganya sebagai bagian dari bakat yang akan dibangun ke depan. Potensi ini terus dikembangkannya melalui latihan sederhana hingga bercita-cita mengikuti pelatihan salon. Memang memerlukan biaya yang sangat besar, namun Serlina percaya bahwa Tuhan akan membuka jalan ketika ada niat dan perjuangan dalam mencapai cita-cita.

Ketiga; Hemarius Zai menyampaikan kesaksiannya bahwa selama ini sudah memulai usaha yakni jual ayam potong. Walaupun usaha ini milik orang tua, namun saya tertarik dengan usaha tersebut. Bukan hanya sekadar menghasilkan uang, tetapi dengan terjun dan ikut merasakan perjuangan memulai sebuah usaha maka saya tertantang.<sup>20</sup> Kesaksian ini merupakan motivasi bagi pemuda lain dalam memulai usaha dan dalam mencoba memulai usaha walaupun sangat sulit. Memberikan pandangan kepada setiap pemuda bahwa ketika ada niat memulai suatu usaha, maka Tuhan akan membuka jalan dan semangat. Apalagi jikalau kita mengandalkan Tuhan dalam setiap usaha dan bisnis tersebut.

### **Cara Memulai Dengan Modal**

Dalam diskusi di kegiatan PkM tersebut salah pokok yang dibahas dan dipertanyakan oleh pemuda adalah "mengenai modal". Memang menjadi seorang teopreneur, pemuda sangat memerlukan modal (uang). Apalagi mereka masih mayoritas masih duduk dibangku sekolah tingkat SMA/SMK bahkan ada yang masih SMP. Tentu mereka sangat bergumul modal bahkan salah satu faktor tidak memulai suatu bisnis atau usaha karena tidak ada modal. Dengan kasus seperti ini, maka pelaksana PkM terus mendorong dengan penuh keyakinan bahwa Tuhan

---

<sup>18</sup>Triska Ningsih Gulo, "Kesaksian" (Bukit Tinggi, 2023).

<sup>19</sup>Serlina Gulo, "Kesaksian" (Bukit Tinggi, 2023).

<sup>20</sup>Zai, "Gagasan."

Allah kita adalah Tuhan yang kaya dan mampu melakukan segala sesuatu dengan caraNya sendiri jika kita mengandalkan dan percaya kepada Dia. Salah satu ayat Alkitab yang mengatakan jikalau kamu tinggal di dalam Aku, maka Aku tinggal di dalam kamu, dan apa pun yang kamu minta kamu akan menerimanya (Yohanes 15:1-8).

### **Membina Karakter Teopreneur Pemuda**

Salah satu tantangan para gembala ataupun sebaliknya adalah pengetahuan akan bisnis dan kemampuan modal dalam memulai suatu usaha. Pemuda sebagai generasi gereja harus mempunyai tujuan yang baik dalam membangun dirinya sebagai seorang usahawan. Gembala memiliki tantangan mengenai pengetahuan dan modal serta fasilitas yang tidak memadai. Gereja harus memberikan ruang kepada pemuda dengan membekali, mengajarkan dan ikut terlibat dalam suatu usaha dan bisnis apapun yang berkenan kepada Tuhan Allah. Gereja tidak boleh alergi dengan bisnis atau usaha. Oleh karena itu, mesti membina karakter teopreneur pemuda agar pemuda ke depan tidak menjadi pengangguran, menjadi geng premen di kampung dan serta mereka ikut terlibat pada tindakan kriminal seperti narkoba, seks bebas dan akhirnya masa depan hancur.



*Menyampaikan Materi dengan Pertanyaan*

Menurut beberapa orang pemuda, menjelaskan bahwa sangat perlu membekali para pemuda tentang usaha dan bisnis. Gereja tidak hanya sekedar mengajarkan Firman Tuhan tanpa membina karakter pemuda tentang teopreneur. Di dalam Alkitab telah dijelaskan dan ditegaskan bahwa dan biarlah orang-orang kita juga belajar melakukan pekerjaan yang baik untuk dapat memenuhi keperluan hidup yang pokok, supaya hidup mereka jangan tidak berbuah (Titus 3:14). Dan Matius 25:14-30 yang menjelaskan bagaimana seseorang bertanggungjawab mengembangkan suatu usaha atau pun bisnisnya, harus seperti hamba yang setia dan baik hati dengan melipatkan gandakan modal yang telah diberikan oleh tuannya. Hal ini berbicara tentang tanggung jawab gereja untuk membekali dan membina karakter para pemuda ini untuk menjadi usahawan ataupun berbisnis sesuai dengan norma dan nilai kristiania.

### **Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi Membangun Bisnis**

Para pemuda GSY Jemaat Shalom hampir semua memiliki gadget (HP) yang bisa akses internet, namun tidak dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis dan usaha. Padahal kalau kita hitung-hitungan biaya paket internet setiap bulan sangat besar bisa mencapai Rp 200.000 bahkan lebih. Biaya sebesar itu hanya dibuang dengan membuat status, menonton film korea dan lain-lain. Sebagai generasi yang hidup di

zaman teknologi mesti menggunakan alat-alat teknologi untuk menghasilkan uang. Berdasarkan hasil PkM tersebut, mendapatkan bahwa tidak ada seorang pun para pemuda itu yang berbisnis online seperti jual barang-barang kosmetik, baju, kue atau lainnya.

Kita bersyukur kepada Tuhan atas anugerahNya kepada setiap kita manusia yang mengizinkan kita menggunakan HP atau teknologi yang secanggih saat ini. Namun, kita juga harus bijak menggunakannya tidak hanya saja bijak karena tidak menonton film porno, melainkan bijak untuk menghasilkan uang atau tambahan penghasilan. Ada beberapa kesaksian para pemuda di tempat lain yang berhasil memiliki omset puluhan juta per bulan hanya karena bisnis secara *online*. Oleh karena itu, sebagai pelaksana PkM menyampaikan motivasi agar teknologi yang ada di tangan para pemuda untuk menggunakannya dengan baik dan dengan menghasilkan uang sebagai tambahan penghasilan.

### **Preneurship Berbasis Kristen**

Pengusaha atau pembisnis yang berbasis Kristen dengan non Kristen sangat berbeda. Orang lain bisa saja membangun usahanya dengan tujuan kesombongan dan kemampuannya, tetapi tidak demikian orang Kristen mereka membangun usahanya dengan iman dan kasih sehingga menjadi berkat bagi orang lain. Beberapa orang yang sukses membangun usahanya telah menjadi berkat bagi dunia dengan memberikan beasiswa, membantu gereja dan anak-anak yatim piatu. Kondisi seperti ini yang diharapkan dalam suatu usaha dan bisnis agar memberikan dampak yang baik bagi orang lain. Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan (2 Tesalonika 3:10); dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah (Pengkhotbah 3:13).



#### ***Ibadah (Nyanyi dan Doa) Sebelum dan Sesudah Kegiatan PkM Dilaksanakan***

Sebagai pemuda Kristen harus mampu membangun semangat usahanya dengan mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Sebab segala sesuatu yang kita kerjakan di dalam kehidupan ini berasal dari Tuhan dan seizinNya. Dengan kata lain, kita hanya sebagai pelaksana dan menikmati, yang memberkati Tuhan Allah. Dengan demikian, mari bangun usaha dan bisnis anda dengan berdasarkan pada Firman Tuhan.

### **KESIMPULAN**

Dalam membina karakter teopreneur pemuda dibutuhkan pendekatan yang baik sehingga menciptakan cara berpikir yang jauh ke depan dalam membangun ekonomi keluarga melalui usaha dan bisnis. Dengan memperhatikan hasil PkM yang telah dilaksanakan, maka pemuda GSY Jemaat Shalom memiliki semangat untuk menjadi teopreneur walaupun tidak ada pengetahuan dan modal yang cukup, tetapi semangat atau jiwa menjadi usawan ada potensi. Sebab sebelumnya ada 3 orang yang sudah mulai memikirkan usaha dan bisnis. Pemuda harus dibekali dengan pendidikan dan pelatihan yang terus dilakukan dalam waktu yang cukup lama serta gereja wajib memberikan ruang dan fasilitas kepada pemuda untuk menggunakan potensinya semaksimal mungkin dalam membangun usaha atau bisnisnya. Demikian juga gereja mendampingi para pemuda dalam menggunakan media sosial atau HP sebagai sarana untuk membangun usaha dan bisnis. Potensi-potensi ini sangat mungkin dilakukan oleh para pemuda dalam rangka menghasilkan keuangan sehingga memberikan dampak pada perkembangan ekonomi gereja.

## KEPUSTAKAAN

- Gulo, Fane Paskah. "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kewirausahaan Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Nias Barat." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2022): 311-20.
- Gulo, Serlina. "Kesaksian." Bukit Tinggi, 2023.
- Gulo, Triska Ningsih. "Kesaksian." Bukit Tinggi, 2023.
- Hamid. "PENGEMBANGAN 'TECHNOPRENEURSHIP' DI PERGURUAN TINGGI DAN IMPLIKASI KEBIJAKANNYA," no. April (2011): 43-48.
- Komariah, Kokom. "Pendekatan Konstruktivistik Dalam Membentuk Kompetensi Wirausaha" 4, no. 2 (2010): 1-9.
- Pakpahan, Lasmaria Rohani, Yulius Karipi Tanandima, Hempri Apriliyanto Salawaney, and Raymon Imanuel Biaf. "Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe." *Jurnal PKM Setiadharna* 2, no. 2 (2021): 73-82. <https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.165>.
- Palabiran, Berniaty dan Daniel Ronda. "PANDANGAN ALKITAB TENTANG PRAKTIK BISNIS DI KALANGAN HAMBA TUHAN PENUH WAKTU." *Fenomena* 9, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.743>.
- Ratnasari, Khurin'In, and Mannan dan Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil. "Membentuk Karakter Enterpreneurship Untuk Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan," n.d., 133-44.
- Setiawan, David Eko. "SOCIAL ENTREPRENEURSHIP: PENERAPAN KEWIRAUSAHAAN PAULUS BAGI WIRAUSAHAWAN KRISTEN MASA KINI" 3, no. 1 (2021): 41-63.
- Supriana, Tavi. "Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan SMK Pertanian Di Kepulauan Nias." *TALENTA Conference Series* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.945>.
- Tafonao, Talizaro. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 127-46. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.81>.
- Tarigan, Aremi Evanta. "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1

(2022): 21–31. <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.19>.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

Zai, Hemarius. "Gagasan." Bukit Tinggi, 2023.

Zega, Sabaria. "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 118–32. <https://doi.org/10.47167/kharis.v1i2.16>.